PERBANDINGAN PENGUBURAN KERANDA KAYU DI TANA TORAJA DENGAN KERANDA KAYU DI SABAH (BORNEO) - KALIMANTAN

Akin Duli[1] , Stephen Chia Ming Soon[2], Muhammad Husni[3]
Instansi : Universitas Hasanuddin
Alamat Instansi : Jl. Perintis Kemerdekaan Makassar
Email : akinduli@yahoo.co.id
Tanggal Masuk : 8 November 2010; Disetujui: 23 Desember 2010

Abstrak

Asal-usul tentang budaya keranda kayu di kawasan Tana Toraja belum diketahui dengan pasti. Namun berdasarkan studi perbandingan dengan kawasan lainnya di Asia Tenggara seperti kawasan Sabah di Borneo-Kalimantan, dapat memberikan gambaran tentang adanya persamaan bentuk dan bahkan asal-usul dari keranda kayu Toraja. Dengan menggunakan metode deskripsi dan perbandingan tipologi, dapat diketahui adanya persamaan bentuk maupun tata letak, sehingga dapat diasumsikan bahwa keranda kayu di kedua kawasan tersebut, berasal dari satu asal-usul budaya yang sama, atau kemungkinan besar keranda kayu Toraja berasal dari kawasan Sabah (Borneo)–Kalimantan pada masa lampau.
Kata Kunci: erong, kayu balak, keranda, perbandingan, sebaran.

Abstract

The origins of culture in the wood coffins in Tana Toraja region is not known with certainty. However, based on comparative studies with other regions in Southeast Asia as the region of Sabah on Borneo - Kalimantan, can provide a snapshot of the similarities of form and even the origin of the wooden coffin Toraja. By using the method of description and comparison of typology, typology can be known the equation as well as the layout, so it can be assumed that the wooden coffin in both regions, derived from a single origin of the same culture, or is likely to Toraja wood coffin comes from the region Sabah (Borneo)–Kalimantan in the past.
***Keywords**: erong, wood timber, casket, comparison, distribution.*

1. Pendahuluan

Bagi masyrakat Toraja, budaya kubur merupakan salah satu bahagian dari sistem budaya mereka yang sangat penting, menjadi sesuatu yang harus diwarisi dan dijaga secara turun-temurun oleh keluarga *Tongkonan*. Tempat penguburan (*Liang*) menurut ajaran *Aluk Todolo* dipandang sebagai tempat bersemayamnya arwah nenek moyang, oleh karena itu penguburan harus dibuat sedemikian rupa agar dapat menyenangkan arwah nenek moyang seperti mereka mendiami rumah mereka semasa hidupnya. Adanya anggapan persamaan antara rumah dengan kubur, dapat disimak dari aspek penamaan kuburan dengan istilah *banua to membali puang* (rumah arwah nenek moyang) atau *banua tang merambu* (rumah yang tidak berasap). Lokasi penguburan bagi masyarakat Toraja tidak jauh dari perkampungan mereka, biasanya selalu berada di tempat yang tinggi atau sengaja ditinggikan dengan maksud agar arwah nenek moyang selalu dapat mengawasi mereka dalam berbagai aktivitas kehidupan seharian. Dalam konsep kosmologi mereka secara ideal lokasi perkuburan berada pada arah selatan atau barat daya dari *Tongkonan*, sebagai pusat dari kosmos atau selalu berada di dekat perkampungan, persawahan dan perkebunan keluarganya.

Bentuk dan tata letak *Liang* serta bentuk-bentuk tinggalan keranda *erong* di Tana Toraja, dapat menggambarkan tentang : (1) kehidupan di alam kubur bahwa pada dasarnya tidak berbeda dengan kehidupan di alam fana, seperti refleksi dari stratifikasi sosial yang pada dasarnya tetap sama dengan stratifikasi sosial ketika mereka masih hidup di dunia; (2) *Liang* adalah alam transisi antara alam fana dengan alam *puya*, atau sebagai sarana

[1] Dosen tetap pada Jurusan Arkeologi UNHAS.
[2] Pensyarah pada PPAG USM, Pulau Pinang, Malaysia
[3] Kepala Balai Arkeologi Makassar

untuk mencapai tingkat dewa di alam *puya*; (3) alam *puya* sebagai tempat bersemayamnya para dewa adalah alam yang tidak dapat digambarkan secara nyata, dianggap berada di awang-awangan, di langit, atau di mana saja, yang tidak dapat lagi dijangkau oleh pancaindera manusia; (4) arwah nenek moyang yang dapat mencapai tingkat dewa-dewa, adalah arwah nenek moyang yang berasal dari para bangsawan tinggi; (5) alam roh dihuni oleh para dewa yang terbagi kepada tiga, yaitu dewa tertinggi (*Puang Matua*)[4] , dewa pada lapisan kedua (*Deata-deata*)[5] , dan dewa pada lapisan ketiga (*To membali puang*)[6] , semuanya berada di alam puya. Sementara roh nenek moyang yang tidak sempurna upacara kematiannya, tetap berada pada alam antara (Bombo)[7] yang berkeliaran pada tempat-tempat tertentu. Roh-roh ini berasal dari masyarakat yang stratifikasi sosialnya rendah, yang tentunya tidak dapat melaksanakan proses upacara kematian secara sempurna sesuai dengan aturan adat, atau dari golongan bangsawan yang tidak dilakukan upacara kematian secara sempurna karena tidak mampu secara ekonomi. Roh-roh tersebut sangat berbahaya bagi kehidupan manusia di dunia, sehingga manusia harus selalu memberikan persembahan kepada roh-roh tersebut dan berlindung kepada dewa-dewa melalui upacara-upacara tertentu.

Hal yang menarik adalah penggunaan tinggalan kubur berupa keranda *erong* dalam beberapa bentuk. Bentuk-bentuk keranda *erong* bagi masyarakat Toraja dipengaruhi oleh sistem ideologi dan sistem sosial. Keranda *erong* berbentuk kerbau sebagai petanda status sosial tinggi dan dianggap sebagai kenderaan arwah ke alam *puya*. Seperti yang telah diketahui bahwa hewan peliharaan seperti babi dan kerbau merupakan dasar dalam penilaian tingkat status sosial dan ekonomi. Kerbau juga merupakan korban persembahan yang utama bagi para dewa, sehingga semakin banyak kerbau yang dikurbankan dalam upacara kematian akan memudahkan arwah nenek moyang mencapai tingkat dewa di alam *puya*[8]. Sementara keranda *erong* berbentuk perahu, selain petanda stratifikasi sosial tinggi (*tanak bulaan*), bermakna pula sebagai kenderaan arwah ke alam puya. Hal ini berlatarbelakangkan oleh pemikiran bahwa nenek moyang mereka yang pertama datang ke tempat tersebut menggunakan perahu, sehingga perjalanan selanjutnya ke alam *puya* harus pula menggunakan perahu. Perbincangan tentang bentuk-bentuk penguburan di Tana Toraja, adalah masalah yang sulit untuk dijelaskan karena merupakan masalah yang berkaitan dengan asal-usul dan manusia pendukung dari budaya tersebut. Untuk itu, maka dalam makalah ini masalah yang difokuskan adalah asal-usul keranda *erong* Toraja, dengan membandingkannya dengan keranda kayu lainnya di Asia Tenggara, khususnya keranda kayu pada beberapa situs di Kalimantan-Borneo. Perbandingan tersebut terutama dilihat pada persamaan bentuk dan tata letak keranda pada suatu situs di kedua kawasan tersebut.

2. Metode dan Data

Metode yang digunakan dalam artikel ini, adalah membandingkan bentuk-bentuk keranda kayu di daerah Tana Toraja dengan Kalimantan-Borneo(Sabah). Data yang digunakan, adalah data hasil survei keranda *erong* di Tana Toraja yang dilakukan oleh Pusat Penyelidikan Arkeologi Global USM-Malaysia bekerja sama dengan Balai Arkeologi Makassar dan Jurusan Arkeologi Unhas, sedangkan data keranda kayu di Kalimantan-Borneo, digunakan data dari saudari Hartatik peneliti Balai Arkeologi Banjarmasin dan Dr. Stephen Chia peneliti arkeologi Malaysia.

3. Deskripsi Situs Keranda *Erong* di Tana Toraja

Di daerah Tana Toraja terdapat banyak situs keranda *erong*, namun yang menjadi sampel dalam tulisan ini adalah beberapa situs yang sangat terkenal, karena telah dijadikan sebagai objek wisata budaya.

a. Situs Marante Tondon (Rante Bolu)

Situs Marante Tondon berada di Kampung Marante, Desa Tondok Batu, Kecamatan Tondon, Kabupaten Toraja Utara. Situs tersebut terletak di kaki bukit batu kapur (karst), menghadap ke arah utara, di hadapan situs terdapat aliran Sungai Sa'dan dengan jarak 20 m. Secara koordinat, situs ini terletak pada titik S02057'14,5", T119055'58,4", dengan ketinggian 830 m dari permukaan laut (dpl). Situs memanjang dari timur ke barat, dengan panjang sekitar 30 m, ketinggian tebing sekitar 18 m. Situs tersebut dapat dicapai dengan naik mobil dan berjalan kaki. Di sekitar situs terdapat kebun, kandang babi, rumah penduduk, sekolah dasar,

[4] Nama dewa tertinggi sebagai pencipta sesuai kepercayaan masyarakat Toraja.
[5] Dewa-dewa yang menguasai alam semesta menurut kepercayaan masyrakat Toraja.
[6] Roh orang mati yang belum menjadi dewa dan dipercayai masih berada di alam sekitar.
[7] Arwah leluhur yang bergentayangan di dunia yang dipercayai dapat membahayakan kehidupan manusia.
[8] Negeri roh-roh menurut kepercayaan masyarakat Toraja



Keranda erong bentuk perahu di situs Marante Tondon

jalan kampung dan penguburan baru. Keadaan Situs telah mengalami kerusakan akibat erosi dan aktivitas manusia, terutama karena ceruk atau pun dasar ceruk digunakan sebagai penguburan baru seperti *Liang Pa'* dan *Patane*.

Temuan keranda *erong* di situs tersebut sebanyak 11 buah, pada umumnya telah mengalami kerusakan. Hasil temuanpada situs tersebut telah menemukan beberapa keranda *erong* berbentuk perahu sebanyak sembilan buah, bentuk kerbau sebanyak dua buah dan keranda *erong* berhias sebanyak lima buah dan dalam keadaan lengkap sebanyak empat buah. Menurut masyarakat setempat, menyatakan bahwa dahulunya di situs tersebut terdapat sangat banyak keranda *erong*, baik yang terletak di dasar ceruk maupun yang tergantung di dinding ceruk. Sekarang yang terletak di dinding ceruk, hanya tinggal tiga buah keranda *erong*, sebuah berbentuk kerbau dan dua buah berbentuk perahu. Pada dinding ceruk terdapat sisa untuk menggantung keranda erong seperti balok kayu yang masih tertancap dan lubang tempat menancapkan balok kayu sebagai pengantung keranda *erong*.

Pada situs tersebut terdapat satu temuan keranda *erong* yang paling besar dan masih utuh yang berbentuk perahu, terletak di dasar ceruk. Keranda *erong* ini memiliki ukuran yang paling besar, yaitu panjang badan 191 cm, panjang penutup 246 cm, tinggi badan 125 cm, tinggi ujung penutup 167 cm, lebar badan 64 cm. Pada bahagian badan berbentuk agak kebulat-bulatan dan tidak dihaluskan, terdapat beberapa motif hiasan Toraja, seperti *pa'doti langi'*, *pa'erong*, *pa'sekong* dan motif hiasan yang spesifik yaitu motif topeng manusia yang terletak pada ujung badan bahagian bawah. Pada bahagian tutup terdapat motif pada kedua sisinya, masing-masing motif manusia menarik ular dan kerbau pada kedua belah tangannya, dan sepanjang pinggiran bahagian tutup dihiasi dengan motif ukir tembus yang disebut *pa'garunggang*. Pada bahagian dalam keranda *erong*, dipenuhi dengan tulang-tulang dan tengkorak manusia. Keranda *erong* tersebut pada awalnya tergantung di atas tebing dengan ketinggian sekitar 11 m. Pada sisi barat ceruk, terdapat *tau-tau*[9] sebagai kelengkapan penguburan orang Toraja sejak dahulu kala sehingga sekarang, temuan lain seperti adalah *dulang*[10], serpihan tulang, serpihan gerabah dan benda-benda moderen lainnya.

Hal yang menarik dari ceritera masyarakat setempat, mengatakan bahwa keranda-keranda *erong* yang terdapat di situs tersebut, merupakan kubur dari orang-orang yang berasal dari Kampung Sa'dan yang tinggal di hulu Sungai Sa'dan, sekitar 15 km ke arah utara. Jenazah mereka dikuburkan di situs tersebut, karena di sekitar kampung mereka tidak terdapat gua-gua atau ceruk dari bukit batu. Keranda *erong* dibawah dari Kampung Sa'dan dengan cara diletakkan di atas rakit dan dihanyutkan secara beramai-ramai di Sungai Sa'dan, yang biasanya menggunakan masa sekitar satu hari, kemudian diangkat dengan berjalan kaki ke situs tersebut.

b.Situs Lombok Bori

Situs Lombok Bori terletak di Kampung Lombok Bori, Desa Lembang Parinding, Kecamatan Sesean, Kabupaten Toraja Utara. Situs tersebut dapat dicapai dengan naik mobil dan berjalan kaki sekitar satu kilometer, terletaknya berada di dalam gua yang menghadap ke arah timur, dengan tinggi mulut gua 15 m, lebar lantai gua 58 m dan dalam gua 24 m. Terletak di titik koordinat S02055'13,2", T119055'14,0",dengan ketinggian 825 m dari permukaan laut. Jarak daripada kampung 752 m, berada pada arah barat, dengan beda ketinggian 25 m. Di bagian belakang gua terdapat gugusan pegunungan batu kapur (*karst*), sedangkan pada bahagian depan gua terdapat kebun penduduk dan di sekitarnya terdapat tumbuhan kayu nangka, mangga, bambu, jambu biji, *uru*, dan kayu *bitti*.

Keadaan situs tertutup hutan dan semak karena agak jauh dari permukiman penduduk, namun temuan keranda *erong* telah banyak mengalami kerusakan disebabkan aus dan gangguan oleh manusia. Bahagian-bahagian keranda *erong* yang paling banyak mengalami kerusakan, adalah

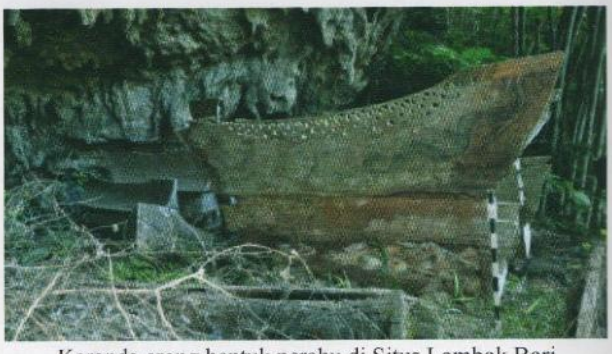
[9] Tau-tau, adalah patung-patung leluhur dari kayu nangka yang diletakkan di depan kubur (liang).
[10] Dulang, adalah mangkuk berkaki yang dibuat dari kayu kayu.

bahagian penutup, karena aus dan telah banyak dicuri orang untuk diperjualbelikan sebagai barang antik. Demikian pula keranda *erong* yang tergantung di atas dinding gua sudah jatuh dan berserakan di lantai gua, tulang-tulang dan tengkorak berserakan sehingga keranda *erong* berada dalam keadaan tidak teratur.

Temuan keranda *erong* di Situs Lombok Bori yang masih utuh sekitar 50% sebanyak 108 buah, bentuk perahu sejumlah 87 buah, bentuk kerbau sejumlah 17 buah dan bentuk babi sejumlah empat buah. Keranda *erong* yang memiliki ragam hias ialah sejumlah 18 buah, tidak berhias sejumlah 90 buah dan yang masih lengkap sejumlah 11 buah dan tidak lengkap sejumlah 97 buah. Pada umumnya yang tidak lengkap karena telah hilang penutupnya serta bahagian badan yang aus. Terdapat juga sisa tiang di mulut gua pada sisi selatan yang digunakan sebagai tempat menyimpan dan penyangga keranda *erong*, dan pada dinding gua bahagian atas juga terdapat lubang untuk menancapkan balok kayu sebagai penyangga keranda *erong* yang digantung.

Bentuk lantai gua terdiri dari dua teras yaitu teras pertama pada bahagian dalam yang tersusun dari batu-batu kecil dan teras kedua ialah di mulut gua (bahagian luar) tersusun dari batu-batu kecil. Dari hasil pengamatan dapat digambarkan bahwa keranda *erong* bentuk perahu yang sederhana dan kecil-kecil serta bentuk babi terletak di teras pertama. Keranda *erong* bentuk perahu yang berukuran besar dan berbentuk kerbau, baik yang berhias mahupun tidak berhias, terdapat di teras kedua dan pada susunan tiang yang terletak di mulut gua sebelah selatan. Sedangkan keranda *erong* berbentuk perahu berukuran besar dan kaya dengan berbagai motif hias digantung di atas dinding gua. Nampaknya keranda *erong* diletakkan dengan orientasi timur-barat, sesuai dengan orientasi gua. Jumlah keranda *erong* sesuat dengan penempatan pada ruang masing-masing, tidak dapat lagi dihitiung secara pasti karena telah mengalami perubahan tempat akibat aus, jatuh dan telah dipindahkan oleh pencari barang antik. Kerusakan keranda *erong* yang paling banyak terjadi yaitu pada bahagian penutup, mudah mengalami patah dan aus akibat terkena hujan dan sinaran matahari dan juga karena ukurannya tipis.

Selain itu, bahagian penutup telah banyak dicuri oleh para pencari barang antik karena bentuknya unik, penuh dengan ragam hias yang indah dan mudah untuk dipindahkan tempatkan. Pada bahagian dalam keranda-keranda *erong* yang terdapat di situs tersebut, terdapat banyak tulang-belulang dan tengkorak yang tidak teratur Nampaknya tulang-tulang tersebut telah bercampur, akibat perbuatan pencari harta karun yang mencari barang-barang antik yang biasanya menjadi bekal kubur dari orang yang telah dikuburkan. Menurut ceritra penduduk setempat mengatakan bahwa barang-barang tersebut biasanya terdiri daripada emas, perak, keramik dan mata uang yang biasanya dijadikan sebagai bekal kubur. Temuan lain yang terdapat pada situs tersebut, seperti *dulang* (mangkuk berkaki dari kayu), serpihan gerabah dan kermik China dari Dinasti Ming.



Keranda erong bentuk perahu di Situs Lombok Bori

Temuan keranda *erong* yang menarik pada situs tersebut, adalah *erong* bentuk perahu dengan bagian depan menjulang tinggi yang sudah patah dan bentuk kerbau yang berukuran besar namun sudah tidak utuh lagi, karena aus dan dirusak oleh para pencuri benda antik, seperti bahagian kepala diambil untuk dijual. Keranda *erong* bentuk perahu ukuran besar memiliki banyak motif ragam hias Toraja pada seluruh bahagian badan dan penutup yang lazim dikenali dalam budaya Toraja. Namun ragam hias keranda erong yang khas adalah ragam hias ular, manusia yang menarik ular dan kerbau pada kedua belah tangannya. Keranda *erong* berbentuk kerbau terdapat dalam ukuran kecil dan ada pula dalam ukuran besar, ada juga yang memiliki kaki dan ada yang tidak berkaki serta terdapat juga yang memiliki ragam hias dan polos.

c. Situs Ke'Tek Kesu'

Situs Ke'tek Kesu' terletak di Kampung Ke'tek, Desa Ba'tan, Kecamatan Kesu', Kabupaten Toraja Utara. Situs tersebut dapat dicapai dengan naik mobil dan berjalan kaki sekitar 600 m. Situs Ke'tek Kesu' terletak di tebing yang menghadap ke arah utara. Koordinat situs adalah S02059'43,2", T119054'38,1", dengan ketinggian 798 m dari permukaan laut, ketinggian ceruk 24 m, panjang lantai dasar ceruk ialah 51 m, lebar lantai 4 m – 12 m. Pada arah utara terdapat kampung tua Ke'tek Kesu', dengan jarak 200 m, beda ketinggian dengan

kampung ialah 4 m–24 m. Pada arah selatan terdapat pergunungan batu kapur (karst) dan di sekitar situs terdapat penguburan baru seperti *Leang Pa'* dan *Patane*, kebun, bambu, kayu *uru* dan kandang babi.

Keadaan situs telah terganggu oleh manusia karena dijadikan sebagai objek wisata dan dikunjungi oleh banyak wisatawan. Kedaan keranda *erong* telah banyak mengalami kerusakan akibat aus dan dirusakan oleh orang yang mencari barang antik untuk dijual. Sebahagian besar keranda *erong* yang terletak di dinding ceruk telah jatuh, ada yang dikembalikan ke tempat asal semula dan ada yang diletakan di dasar ceruk. Menurut masyarakat setempat mengatakan bahwa dahulunya hampir semua keranda *erong* diletakkan di atas dinding ceruk, kecuali keranda *erong* bentuk babi sederhana tanpa ragam hias dan keranda *erong* bentuk perahu sederhana diletakkan di dasar ceruk.

Temuan keranda *erong* di Situs Ke'tek Kesu' yang masih dapat dikenali adalah sejumlah 64 buah, sejumlah 55 buah bentuk perahu, 7 buah berbentuk kerbau dan 2 buah berbentuk babi. Keranda *erong* yang masih lengkap sejumlah 51 buah, tidak lengkap sejumlah 13 buah, berhias sejumlah 48 buah dan yang tidak berhias adalah 16 buah. Keranda *erong* yang masih tergantung di dinding tebing sejumlah 21 buah, sejumlah 18 buah berbentuk perahu dan 3 buah berbentuk kerbau, sedangkan yang terdapat di dasar ceruk sejumlah 43 buah, sejumlah 37 buah berbentuk perahu, 4 buah adalah berbentuk kerbau dan 2 buah berbentuk babi.

Menurut cerita masyarakat setempat (Pak Tinting Sarung Allo), beliau menyatakan bahwa keranda *erong* bentuk perahu, bentuk kerbau dan bentuk babi yang berhias, dahulunya terletak di atas dinding tebing sedangkan beberapa keranda *erong* berbentuk perahu sederhana dan berbentuk babi sejak dahulu kala terletak di dasar ceruk dan sebahagian besar badannya telah aus dan hampir tidak dapat dikenali lagi bentuknya. Selanjutnya beliau menceritakan bahwa keranda erong berbentuk perahu mempunyai ukuran besar dan kaya dengan ragam hias, diterletakkan pada dinding ceruk bahagian paling atas, kemudian keranda *erong* berbentuk perahu berukuran sedang dan keranda *erong* berbentuk kerbau diletakkan pada bahagian tengah dan paling bawah adalah keranda *erong* berbentuk kerbau dan perahu ukuran kecil dan tidak berhias. Sedangkan pada dasar ceruk diletakkan keranda *erong* bentuk babi dan bentuk perahu sederhana yang bentuk badannya bundar dan tidak dihaluskan sehingga kulit kayu masih tetap melekat.



Keranda erong bentuk perahu di Situs Lombok Bori

Di dasar ceruk terdapat gua kecil berukuran lebar 2 m x 2,5 m yang dijadikan sebagai tempat penyimpanan *tau-tau*, dan dipasang pagar besi agar tidak dicuri orang. Menurut masyarakat setempat, menyatakan bahwa pada bahagian atas tebing juga terdapat *tau-tau* yang diletakkan di dalam celah-celah batu dan ditutupi dengan papan kayu. Temuan lain di permukaan dasar ceruk, adalah *dulang*, serpihan tulang, serpihan keranda *erong* dan serpihan gerabah. Pada bahagian dalam dari keranda-keranda *erong* tersebut terdapat banyak tulang dan tengkorak manusia yang tidak tersusun. Kerusakan pada keranda *erong* umumnya terjadi pada bahagian penutup dan badan karena terkena air hujan dan sinar matahari menyebabkan cepatnya terjadi kerusakan.

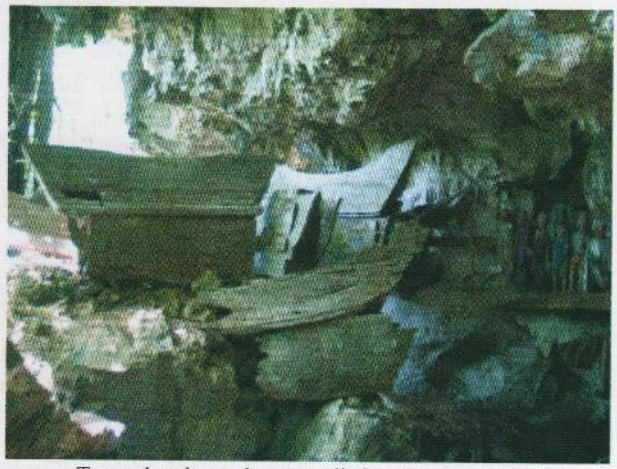
Temuan yang menarik adalah keranda *erong* berbentuk perahu yang berukuran besar kaya dengan berbagai motif ragam hias, terutama ragam hias ular dan kerbau yang ditarik oleh manusia. Kemudian keranda *erong* yang berbentuk kerbau dan babi berhias ular, dan keranda *erong* bentuk perahu mempunyai bentuk badan bundar dan tidak diratakan sehingga kulit kayu masih dapat dilihat pada permukaan bagian luar.

d. Situs Tampang Allo

Situs Tampang Allo berada di Kampung Tampang Allo, Desa Soroakung, Kecamatan Sangngallak, Kabupaten Tana Toraja. Situs tersebut dapat dicapai dengan naik mobil dan berjalan kaki sekitar 800 m dari kampung tua yang berada di sebelah timur dengan beda ketinggian 5 m. Situs ini telah dijadikan sebagai objek wisata sehingga sering dikunjungi oleh para wisatawan. Situs ini terletak di dalam gua batu kapur (*karst*), dengan luas gua adalah lebar mulut gua 8 m, tinggi mulut gua 14 m, lebar lantai gua 24 m dan panjang 18 m. Letak koordinat adalah S03005'16,0", T119054'10,1", ketinggian 804 m dari permukaan laut, menghadap ke arah selatan. Pada arah utara

terdapat pergunungan kapur (*karst*) yang digunakan sebagai penguburan baru, seperti liang *Pak* dan *Patane*. Pada arah selatan pula terdapat sawah dan kebun penduduk, di sekelilingnya tumbuh kayu uru, kayu jati dan tanaman penduduk lainnya.

Di dalam gua, terdiri dari dua teras bertingkat yang digunakan sebagai tempat meletakkan keranda *erong*, dan pada bahagian atap gua terdapat keranda *erong* yang digantung dengan menggunakan balok-balok kayu sebagai penyangga yang dikaitkan ke celah-celah batu. Cahaya dapat masuk ke dalam gua melalui pintu depan dan celah-celah batu karst, sehingga pada siang hari bahagian dalam gua agak terang. Sebahagian besar keranda *erong* sudah direnovasi sehingga kelihatan baru dan tidak berhias, namun masih ada beberapa keranda erong yang masih asli tetapi telah mengalami keausan.



Tumpukan keranda erong di situs Tampang Allo

Temuan keranda *erong* di situs tersebut sejumlah 25 buah, orientasi ada yang utara–selatan dan ada yang timur-barat, semuanya berbentuk perahu yang mempunyai ukuran sedang sehingga ukuran besar. Semua keranda *erong* yang berukuran besar sejumlah lima buah, telah mengalami kerusakan karena aus dan kaya dengan ragam hias, sedangkan keranda *erong* berukuran sedang sejumlah 20 buah dan sebahagian besarnya masih dalam keadaan utuh karena telah direnovasi dan tidak mempunyai ragam hias. Keranda *erong* ukuran besar yang terdapat di lantai gua, duulunya digantung di atas langit-langit gua, namun karena pengantungnya telah aus maka keranda *erong* tersebut jatuh ke dasar gua. Temuan lain yang turut dijumpai adalah *tau-tau*, dulang, tulang, tengkorak, serpihan gerabah dan serpihan keranda *erong*.

Pada bahagian dalam keranda-keranda *erong* di situs tersebut, penuh berisi tulang dan tengkorak yang sudah acak. Kerusakan keranda *erong* tampak pada bahagian penutup dan sebahagian badannya karena telah mengalami keausan. Keranda *erong* yang paling menarik adalah bentuk perahu yang mempunyai ukuran besar dan kaya dengan berbagai ragam hias, diantaranya ialah manusia berkepala kerbau menarik ular dan kerbau pada tangan kiri dan kanan.

e. Situs Londa

Situs Londa terdapat di Kampung Londa, Desa Todongkon, Kecamatan Kesu, Kabupaten Toraja Utara. Situs tersebut dapat dicapai dengan naik mobil dan jalan kaki sejauh 200 m, terletak pada tebing batu kapur (*karst*) yang tingginya sekitar 200 m dan berdiri tegak lurus dengan kemiringan 900, menghadap ke arah barat. Pada kaki tebing terdapat dua buah gua dan tebing yang sangat sesuai untuk penguburan. Bermula dari gua dan tebing yang terdapat pada kaki bukit sampai pada dinding bukit, dari dahulu kala sehingga kini digunakan sebagai penguburan. Letak koordinat adalah S03000'58,8", T119052'35,8", ketinggian pada kaki bukit 815 m dari permukaan laut, jarak dari kampung tua sekitar 300 m pada arah selatan, beda ketinggian dengan kampung tua 14 m. Luas dasar ceruk yang bersambung dengan mulut gua 65 m, tinggi ceruk 16 m, dua buah gua saling bersambung di bagian dalamnya dengan kedalaman 60 m. Di sekitar situs terdapat kebun, sawah dan perkemapungan penduduk, tumbuh kayu *uru*, dan tanaman penduduk setempat. Sekitar 200 m ke arah utara terdapat pusat cenderamata yang menjual kerajinan Toraja, karena Situs Londa merupakan situs yang terkenal di Tanah Toraja sebagai tujuan kunjungan wisatawan.



Keranda erong tergantung pada tebing batu di Situs Londa

Dinding tebing yang tinggi maupun dinding ceruk dan gua yang terdapat di kaki bukit, digunakan sebagai tempat penguburan keranda *erong* maupun penguburan baru sekarang. Menurut cerita penduduk setempat (Marla Tandirerung)

mengatakan bahwa pada masa lampau keranda *erong* para bangsawan tinggi berbentuk perahu dengan ukuran besar dan kaya dengan ragam hias, selalu diletakkan di atas tebing. Namun apabila sudah rusak dan aus maka jatuh ke dasar tebing. Keranda *erong* yang tergantung pada dinding ceruk di kaki bukit, digunakan oleh keluarga bangsawan dan orang terpandang lainnya, sedangkan yang dikuburkan di dalam gua pada dasar tebing adalah masyarakat biasa yang tidak menggunakan keranda *erong*. Sampai sekarang situs tersebut masih digunakan sebagai tempat penguburan, baik tanpa keranda mahupun dengan menggunakan keranda peti biasa.

Temuan keranda *erong* di Situs Londa sejumlah 43 buah, 39 buah bentuk perahu, tiga buah bentuk kerbau, satu buah bentuk babi, enam buah keranda erong bentuk perahu berhias, 47 buah tidak berhias, 30 buah masih dalam keadaan lengkap dan 13 buah sudah tidak lengkap. Sebahagian besar keranda erong yang terdapat di situs tersebut, sudah direnovasi, malahan ada yang sudah diganti dengan bahan baru. Temuan lain adalah patung-patung dari kayu (*tau-tau*) yang diletakkan berderet di ceruk bahagian selatan. Selain itu, di dasar ceruk terdapat temuan seperti *dulang*, fragmen tulang, tengkorak, gerabah, fragmen erong, pengusung mayat berbentuk rumah Toraja, keranda-keranda kubur baru dan barang-barang moderen persembahan para pengunjung.

Beberapa keranda *erong* berbentuk perahu mempunyai ukuran besar dan kaya dengan ragam hias, yang jatuh di dasar tebing dan telah mengalami kerusakan, seperti penutupnya sudah tidak ada dan sebagaian badannya telah aus. Keranda *erong* berbentuk kerbau ukurannya hampir sama semua, termasuk ukuran besar, sedangkan keranda *erong* berbentuk babi yang terletak di dasar ceruk sudah tidak lengkap tetapi ukurannya termasuk dalam ukuran kecil. Kerusakan keranda *erong* pada situs tersebut selain karena aus, disebabkan pula karena masih digunakan terus sebagai situs penguburan baru. Menurut ceritera penduduk setempat (Marla Tandirerung), menyatakan bahwa tumpukan keranda-keranda *erong* yang sudah aus di dasar ceruk, adalah keranda *erong* yang jatuh dari ceruk yang terletak di atas tebing, dikarenakan aktivitas penguburan baru, yang membuang keranda *erong* yang sudah rusak dan aus ke dasar tebing.

4. Keranda Kayu di Kawasan Borneo Kalimantan

Di Borneo, penelitian terhadap situs-situs keranda kayu balak telah dilakukan oleh beberapa ahli, seperti Stephen Chia Ming Soon, Tom Harrisson dan Barbara Harrisson, Peter Bellwood, Peter Koon, Yunus Sauman dan staf dari Jabatan Muzium Sabah. Di situs Niah, Serawak, telah dilakukan penggalian arkeologi oleh Tom Harrisson seperti yang dikutip oleh Bellwood (2000 : 121, 350), menemukan tikar dan dua batang keranda kayu yang berumur 1.750 – 500 BC, namun pertanggalan ini diragukan oleh banyak pihak, oleh Peter Bellwood diperkirakan berumur pada masa antara 2.000 BC – 2.000 BP. Di wilayah Semporna, Sabah, telah dilakukan penelitian pada situs Melanta Tutup, ditemukan keranda kayu *balian* (*Eusideroxylon Zwageri sp.*) berumur 1.070 BP – 840 BP dan temuan artefak lainnya. Bentuk keranda adalah menyerupai bentuk perahu dan kerbau, dengan motif hias hewan seperti kerbau, musang, rubah, buaya, kadal dan ular (Chia dan Peter Koon, 2003 : 35-43). Bentuk, ukuran, ornamen dan tataletak mempunyai banyak kesaman dengan keranda *erong* di Tana Toraja.

Penelitian pada situs-situs keranda kayu *balak* di kawsan Kinabatangan, Sabah, seperti pada kompleks batu kapur Agop Batu Tulug dan kompleks batu kapur Batu Supu, menghasilkan pertanggalan keranda kayu *balak* pada masa sekitar 1.100 BP – 600 BP yang silam. Temuan keranda berbentuk perahu dan bagian kepala dihiasi dengan bentuk kepala kerbau dan motif hiasan pucuk rebung. Temuan artefak lainnya adalah tembikar, manik-manik, batang pangkin, dayung, keramik China, logam dan kerangka manusia. Di Sabah, masih banyak wilayah yang diperkirakan terdapat situs-situs keranda kayu yang sampai sekarang belum dikaji seperti di wilayah Baturong (Chia dan Peter Molijol, 2010 : 54-69).



Keranda kayu balak di situs Kinabatangan, Sabah.

Di Madai Baturong, dijumpai keranda kayu dengan umur 960+/-70 BP (Bellwood, 1988 : 252). Penggalian yang dilakukan di Gua Batu Tulug, Kinabatangan, dijumpai keranda kayu dengan umur antara 1210 – 1310 Masihi (Sabin, 2009 : 30). Secara umum, temuankeranda kayu *balak* dan *balian* di Sabah, baik dari segi bentuk, ukuran, hiasan, tataletak, maupun lingkungan, menunjukkan adanya persamaan dengan situs dan bentuk keranda-keranda *erong* di wilayah Tana Toraja.

Di Kalimantan terdapat beberapa bentuk bangunan makam orang Daya, seperti Daya Ngaju dan Maanyam (Kalimantan Tengah dan Selatan), Daya Banuaq (Kalimantan Timur), salah satunya dengan menggunakan keranda kayu (*raung* atau *rarung*). Keranda kayu yang digunakan berbentuk perahu dengan hiasan berupa naga, ular, matahari dan bulan-bintang. Penggunaan keranda kayu sebagai tempat penguburan, dikenal oleh hampir semua suku Daya di Kalimanta, terutama yang tinggal di wilayah pedalaman (Rampai, 1983; Hartatik, 2004 : 43-55; 2007 : 61-77). Penelitian tersebut tidak menguraikan lebih mendalam tentang teknologi, bentuk dan makna-makna simboliknya, dan tidak ada pertanggalan sehingga tidak diketahui masa perkembangnya.



Keranda erong tergantung pada tebing batu di Situs Londa

Umur keranda kayu balak di Sabah (Borneo)

No. Makmal	Situs	Penumuran
	Melanta Tutup (Semporna)	1170 – 940 BP
Beta-227946	Talaie 4	880+/-40 BP
Beta-227947	Talaie 1	1.100+/-40 BP
Beta-227948	Talaie 1	890+/-40 BP
Beta-227949	Batu Supu Kecil 1	720+/-40 BP
Beta-227950	Batu Supu 3	1.030+/-50 BP
Beta-227951	Batu Supu 1	640+/-40 BP
Beta-227952	Agop Sawat	670+/-40 BP
Beta-227953	Agop Sawat	980+/-40 BP
Beta-227954	Agop Sawat	880+/-60 BP
Beta-227955	Lintangan 1	920+/-60 BP

(Sumber : Stephen Chia, 2003 : 42; 2010 : 67)

5. Asal Usul Keranda Erong Toraja

Oleh Mills (1975:499-501) seorang ahli bahasa, dalam penelitiannya menduga bahwa masyrakat Sulawesi Selatan terutama orang Toraja pada masa lampau datang melalui laut dari pulau lain, sebagaimana juga diceritakan dalam salah satu tradisi lisan orang Toraja. Menurutnya, hal tersebut mungkin berlangsung melalui rangkaian gelombang perpindahan penduduk yang susul-menyusul. Bukan satu gelombang migrasi besar-besaran, tetapi mereka mungkin berasal dari pulau mana saja di sebelah utara atau barat. Akan tetapi, jika anggapan itu benar bahwa lokasi pertama yang dihuni para pendatang adalah di sekitar muara Sungai Sa'dan, maka kemungkinan besar mereka asalnya dari Kalimantan Timur, yaitu sekitar Kutai, Samarinda, atau dari bagian Tenggara Kalimantan, yaitu sekitar Pengatan, Pulau Laul.

Wilayah tersebut mudah dijangkau dengan perahu dari pesisir barat Sulawesi Selatan. Dugaan tersebut didasarkan pada hasil penelitiannya yang membandingkan bahasa-bahasa masyarakat setempat di Kalimantan dan Sulawesi Selatan (dan Sulawesi Barat sekarang), menunjukkan adanya persamaan-persamaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kelompok suku proto Sulawesi Selatan bergerak ke timur, menyeberang laut menuju Sulawesi. Mills berpendapat bahwa faktor perdagangan mungkin merupakan pendorong utama perpindahan mereka ke Sulawesi. Hal ini disebebkan sumber daya alam Sulawesi sangat potensial sebagai komoditi perdagangan pada masa itu, seperti emas, besi, damar, kayu gaharu, kayu cendana, kulit penyu dan logam lainnya.

Buki-bukti penggunaan keranda kayu sebagai tinggalan penguburan, baik dari segi bentuk yaitu bentuk perahu, kerbau dan babi maupun kepercayaan yang menyertainya, upacara kematian dan sarana yang digunakan, mempunyai persamaan yang sangat dekat antara masyarakat Dayak di Kalimantan dengan masyarakat Toraja. Sama-sama percaya pada arwah leluhur, upacara kematian yang kompleks serta sistem dan bentuk penguburan yang hampir sama. Masyarakat Daya pada masa lampau mengenal juga penguburan dengan menggunakan keranda kayu yang diletakkan di dalam gua, seperti yang terdapat pada Situs Gua Tengkorak di Kabupaten Tanah Grogot (Kalimantan Timur) dan Situs Gua Malui di Kabupaten Tabalong (Kalimantan Selatan) (Hartatik, 2007 : 76). Di Borneo (Malaysia), terdapat situs-situs keranda kayu yang ditemukan di wilayah Semporna dan Kinabatangan (Sabah), menunjukkan adanya

persamaan bentuk dan tata letak dengan keranda *erong* yang dijumpai di wilayah Tana Toraja.

Dengan berdasarkan kepada uraian hasil penelitian tentang perbandingan bahasa - bahasa etnik di Kalimantan dan Sulawesi Selatan, jelas menunjukkan bahwa penutur bahasa-bahasa Sulawesi Selatan pada awalnya berasal dari Kalimantan. Secara geografis, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan wilayah timur Sabah, berhadapan langsung dengan pantai barat Sulawesi, bahkan bagaikan dua sisi yang saling bersebelahan atau berhadapan yang hanya dipisahkan oleh Selat Makassar.

Kesamaan dari segi bahasa dapat diperkuat dengan kesamaan penggunaan keranda kayu, baik dari segi bentuk, tata letak, makna budaya maupun masa perkembangannya, namun kalau pertanggalan yang dilakukan oleh Tom Harrisson tentang keranda kayu yang dijumpai dalam penggalian arkeologi di Gua Niah berumur antara 1750 BC – 500 BC dan perkiraan Peter Bellwood pada masa antara 2000 BC – 1000 BP (Bellwood, 2000 : 121, 350) dapat diterima, maka jelas bahwa asal-usul keranda erong di wilayah Tana Toraja berasal dari wilayah Kalimantan atau Borneo.

Persamaan penguburan suku Daya dan Toraja

Unsur-unsur ritual	Daya	Toraja
Tujuan arwah	Surga (*lewu tatau*) ke arah matahari tenggelam	Surga (*puya*) ke arah matahari tenggelam
Penambatan hewan kurban	Patung *sepundu* dari kayu	Menhir (*simbuang*) dari batu
Hewan kurban	Kerbau dan babi	Kerbau dan babi
Kegiatan penyerta upacara	Sabung ayam, tarian melingkar disertai nyanyian duka (*manganjan*)	Sabung ayam, tarian melingkar disertai nyanyian duka (*ma'badong*)
Keranda jenajah	Khearnda kayu (*raung*), berbentuk perahu	Keranda kayu (*erong*), berbentuk perahu
Arah jenazah	Ke barat	Ke barat
Hiasan keranda	Naga/ular, matahari, bulan-bintang	Naga/ular, matahari, bulan-bintang
Kubur sekunder/permanen	*Sandong*, dilctakkan di dataran rendah	Erong dilctakkan di dalam gua, *batutu* atau *patane* diletakkan di dekat rumah

(Sumber : Hartatik, 2007: 75)

6. Kesimpulan

Berdasarkan pada persamaan bentuk dan tata letak keranda *erong* di Tana Toraja dan keranda kayu di kawasan Sabah (Borneo) – Kalimantan, seperti bentuk perahu dan kerbau, motif ragam hias geometris dan ular, serta tata letak pada gua-gua, ceruk atau tebing batu di kawasan pedalaman, menunjukkan adanya asal-usul yang sama dari budaya keranda kayu di kedua kawasan tersebut.

Berdasarkan pada hasil kajian ahli bahasa Roger Mills, yang melakukan penelitian dengan membandingkan bahasa-bahasa orang Dayak di Kalimanta dengan bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan, menyimpulkan bahwa bahasa-bahasa di Sulawesi Selatan berasal dari Kalimantan. Pendapat ini dapat diperkuat oleh kajian arkeologi yang menunjukkan adanya persamaan antara bentuk penguburan dan keranda kayu yang digunakan oleh masyarakat Dayak di Kalimantan dan keranda kayu di Sabah (Borneo) dengan keranda *erong* Toraja. Untuk menguji teori Mills tersebut, maka secara arkeologis harus dilalukan pertanggalan secara lengkap terhadap keranda *erong* di kawasan Tana Toraja.

Penghargaan :

a. Terima kasih diucapkan kepada Universiti Penyelidikan dan Kementerian Pendidikan Tinggi Malaysia, USM, Pulau Pinang, atas sokongan dana dalam menjalankan penyelidikan keranda *erong* di Tana Toraja.
b. Secara khusus kami ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang membantu dalam penyelidikan keranda *erong* di Tana Toraja, yaitu : Hasanuddin, Muhammad Nur, Fardi, Dewi Angreini, Ummi Kalsum, Andika, Gorby, Yohanis dan semua yang membantu.

Daftar Pustaka

Belwood, Peter. (2000). *Prasejarah Kepualauan Indo-Malaysia*, (Edisi Revisi, Terjemahan). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Bernadeta, EKW. (1998). "Wadah Kubur Erong di Tana Toraja, Tradisi Tekno-religi Megalitik", dalam *WalennaE*, No. 2, hlm. 25 – 34. Makassar : Balai Arkeologi Makassar.

_____. (2007). "Erong, Salah Satu Bentuk Wadah Kubur di Tana Toraja, Sulawesi Selatan", dalam *Nandatira Widya*, 1 (2), hlm. 189 – 205.

_____. (2009). "Bentuk-Bentuk Wadah Penguburan dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Mamasa, Sulawesi Barat", dalam *WalennaE*, 11 (1), hlm. 17 - 32.

_____. (2010). "Sistem Penguburan di Gua dan Ceruk di Kolaka Utara, Sulawesi Tenggara", dalam *WalennaE*, 12 (2), hlm. 119 – 132.

Chia, Stephen. (2008). "Prehistoric Sites and Research in Semporna", dalam *Bulletin of Society for East Asian Archaeology*, Vol.2, hlm. 1-7.

Chia, Stephen, Molijol, Peter. (2010). "Kajian Keranda Kayu Balak di Kinabatangan, Sabah", dalam *Jurnal Arkeologi Malaysia*, Bilangan 23, hlm 54-69.

Chia, Stephen, Koon, Peter. (2003). "Recent Discovery of An Ancient Log Coffin in Semporna, Sabah", dalam *Sabah Society Journal*, Volume 20, hlm. 35-43.

Chia, Stephen. Akin Duli, (2010). "*Erong*, Keranda Bangsawan Toraja" dalam *Jurnal Lensa Budaya*, 5 (2).

Duli, Akin. (1999). "Bentuk-Bentuk Kubur dalam Sistem Penguburan Orang Toraja, Suatu Studi Etnoarkeologi", disenaraikan pada *Kongres dan Pertemuan Ilmiah Arkeologi* VIII, di Yogyakarta, 15-18 Februari 1999

_____. (2001). "Peninggalan Megalitik Pada Situs Sillanan di Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan, Suatu Rekonstruksi Masyarakat Megalitik Berdasarkan Studi Etnoarkeologi". *Tesis*. Jakarta : Universitas Indonesia.

_____. (2010). "Peranan Keranda *Erong* Dalam Sistem Penguburan Masyarakat Toraja", disenaraikan dalam *Seminar Internasional*, dalam Rangka Dies Natalis Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin, tanggal 8 – 9 Desember 2010, di Makassar.

Duli, Akin dan Hasanuddin (ed). (2003). *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar : Pustaka Refleksi.

Hartatik. (2004). "Penguburan Kedua Masyarakat Dayak Benuaq", dalam *Jurnal Arkeologi Naditira Widya*, 12, hlm. 43-55.

_____. (2007). "Penguburan Masyarakat Dayak dan Toraja Dalam Perbandingan", dalam *Jurnal Arkeologi Naditira Widya*, 1 (1), hlm. 61-77.

Mills, R.F. (1975). "Proto South Sulawesi and Proto Austronesian Phonology", *Disertasi Ph.D.*, University of Nichigan, tidak terbit.

Sandarupa, Stanislaus. (2010). "Rahasia Penguburan Bayi Toraja ke Dalam Pohon". Makassar: Fakultas Sastra, Unhas.